

# “Dekapan Kesakitan Tuhan” Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership

"God's Pain Embrace" In The Book of The Prophets as The Fatherhood Leadership Model

## Author:

- Sri Wahyuni Kusradi<sup>1</sup>
- Marlon Butarbutar<sup>2</sup>
- Jeane Paath<sup>3</sup>

## Affiliation:

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

[yunikusradi@gmail.com](mailto:yunikusradi@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

## Dates:

Submitted:

12 September 2021

Accepted:

24 October 2021

Published:

12 November 2021

## DOI:

10.46494/psc.v17i2.156

## Copyright:

© 2021. The Authors.

**Licensee:** This work is

licensed under the

Creative Commons

Attribution-ShareAlike

4.0 International License.



**Abstract:** This article wants to examine how God “embracing pain” as the Father continues to lead meekly even when God's people rebel and hurt His heart. For this reason, this study uses a descriptive qualitative method to describe the topic through words about the main ideas reported and bibliologically it will be examined regarding the “embrace of God's pain” which shows God's fatherhood leadership as written in the books of the prophets. So from these findings, it can finally become one of the leadership models of God's servants today.

[Artikel ini hendak meneliti bagaimanakan TUHAN “mendekap kesakitan” sebagai Bapa tetap memimpin dengan lemah lembut justru pada saat umat Tuhan memberontak dan menyakiti hati-Nya. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan topik tersebut melalui kata-kata tentang pokok-pokok pikiran yang dilaporkan dan secara bibliologis akan diteliti mengenai hal “dekapan kesakitan TUHAN” yang menampakkan *fatherhood leadership* TUHAN sebagaimana tertulis dalam kitab para nabi. Maka dari hasil temuan tersebut akhirnya dapat menjadi salah satu model kepemimpinan para hamba Tuhan pada masa kini].

**Research Contribution:** Artikel ini memberi sumbangsih untuk menambah wawasan tentang salah satu pola kepemimpinan yakni Model kepemimpinan Bapa atau yang disebut fatherhood leadership.

**Keywords:** God, embrace, model, leadership, fatherhood

## Pendahuluan

Kepemimpinan adalah topik pembicaraan populer. Kompas melansir pendapat Busro bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi orang lain agar mereka dapat dengan sukarela melaksanakan kegiatan bersama sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan.<sup>1</sup> Tetapi kenyataannya proses tersebut tidaklah mudah. Melalui observasi dan wawancara kepada beberapa orang pemimpin ditemukan bahwa para pemimpin sering menghadapi sikap yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan hati, dari para pengikutnya.

<sup>1</sup> Cahya Dicky Pratama, “Kepemimpinan: Definisi Dan Konsepnya”, Klik Untuk,” Kompas.com, 2020.

Sikap tersebut tentu akan menghambat tujuan yang hendak dicapai, sehingga jika tidak mendapatkan penanganan yang baik maka akan merusak tujuan kepemimpinan tersebut. Fenomena tentang para pemimpin yang jengah dengan sikap orang-orang yang dipimpinya dan bagaimana mereka harus menyikapi hal tersebut dengan benar tentu membutuhkan sebuah model dari Alkitab. Karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk memperoleh jalan keluar. Zaluchu menyatakan demikian: “Sebuah masalah yang hadir untuk diteliti menuntut untuk dipaparkan, dianalisis dan dipecahkan melalui langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan.”<sup>2</sup>

Alkitab telah memberitakan tentang kepemimpinan TUHAN sebagai Bapa yang “mendekap kesakitan” saat IA disakiti oleh umat yang dikasihi-Nya. Sebagai Penguasa yang berdaulat sebenarnya TUHAN bisa memunahkan segenap umat yang memberontak kepada-Nya, tetapi ironisnya Ia seringkali berpanjang sabar atas penolakan Israel. Beberapa frasa menunjukkan gambaran perasaan hati TUHAN yang “mendekap kesakitan” seperti frasa “menahan marah atau menahan murka dan sakit hati” seperti yang tertulis dalam Yesaya 48:9 dan Mazmur 78:38. Sedangkan Hosea 11:8 menggunakan kalimat “hati-Ku berbalik dalam diri-Ku” yang dalam bahasa Ibrani נִהְפַךְ עָלַי לִבִּי (*nehpakh alay libi*) di mana King James Version menterjemahkannya sebagai : “*mine heart is turned within me*”, secara figurative dapat diterjemahkan sebagai “dekapan kesakitan” yaitu pada saat Allah menimpakan murka kepada diri-Nya sendiri dengan cara menarik mundur murka-Nya ke dalam hati-Nya sendiri.

Mazmur 78:38 menyebutnya dengan kata שׁוּב (shûb) (re)turn. שׁוּב (shûb) (re)turn atau

*backsliding* artinya mundur, kembali atau mengembalikan. Dalam konteks kata ini TUHAN mengembalikan murka yang menyakitkan itu kepada dirinya sendiri. Mazmur 78:38 menggunakan bentuk konyugasi לְהִשִּׁיב (*lehasyib*) verb *hiphil infinitive construct* yaitu menggunakan bentuk batang hifil, arti hifil adalah menyatakan suatu kata kerja yang menjelaskan suatu sebab akibat. Dalam hal ini penyebab mengapa TUHAN mengembalikan atau menimpakan kesakitan itu kepada diri-Nya sendiri adalah karena IA bersifat penyayang. Beberapa kata tersebut dapat diartikan sebagai memeluk atau mendekap atau menimpakan murka kepada diri-Nya sendiri, murka yang menyakitkan yang seharusnya ditimpakan kepada umat yang tidak taat tersebut. Kesakitan yang didekap oleh TUHAN nampak juga dalam kata אָפַּ (ap) yaitu kemarahan yang menyakitkan dan menyesakkan itu. Kesesakan tersebut digambarkan seperti Ia menghela nafas panjang saat menahan dan menunda amarah-Nya. Kemarahan Allah khususnya berkaitan dengan dosa umat-Nya, yang menyakitkan dan sangat tidak menyenangkan-Nya (2 Raja-raja 13:3). Tentu saja dosa sangat menyinggung dan melukai cinta-Nya. Tanggapan emosional untuk ini adalah kemarahan Ilahi. Kemarahan ini, meskipun ganas (Yer 25:37) bukanlah dosa ataupun kejahatan, ataupun juga bukan ekspresi dari sikap dan perbuatan yang berubah-ubah. Namun, itu dinyatakan dalam kemurkaan, hajaran (Mzm 6:1; Yes 12:1) dan hukuman (2 Sam 6:7; Yer 44:6).<sup>3</sup>

Pola kepemimpinan Bapa yang mendekap kesakitan memberikan gambaran yang berbeda dari pola-pola kepemimpinan TUHAN yang populer seperti “*Servant Leadership*” yang telah dipopulerkan oleh Greenleaf, dalam hal mana konsep tersebut menurut Lewis telah lama ada sejak jaman Perjanjian Lama.<sup>4</sup> Selain

<sup>2</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>3</sup> TWOT Hebrew Wordbook Entry WTm Morphology, “Bible Works 7,” 2020.

<sup>4</sup> D E Lew Tis, “Old Testament View of Robert Greenleaf’s Servant Leadership Theory,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 1, no. 1 (2019): 304–

pola tersebut juga ada teori kepemimpinan baru tentang “*Kingdom Leadership*” yang ditulis oleh Miner, yang membangun teori kepemimpinan berdasarkan model perilaku tujuan kerja dan sumber daya. Hal ini merupakan interaksi antara kekuatan pribadi pemimpin dengan karakteristik pekerjaan tersebut. Sumber daya spiritual yaitu hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan dikategorikan sebagai sumber daya pribadi.<sup>5</sup> Juga tentang model “*Transformational Leadership*” yang mengacu pada pemimpin yang berusaha menciptakan ide dan perspektif baru untuk menciptakan jalur pertumbuhan dan kemakmuran baru di depan organisasi, sebagaimana telah ditulis oleh Korejan.<sup>6</sup> Beberapa model kepemimpinan tersebut memiliki banyak kelebihan, tetapi tentang bagaimana seorang pemimpin dapat menghadapi sikap yang menyakitkan dari orang-orang yang dipimpinya dan bagaimana menyikapi hal kesakitan tersebut secara teologis mungkin belum banyak. Dengan alasan inilah tulisan ini diharapkan dapat menambah atau memperlengkapi model kepemimpinan yang sudah ada atau memberi sumbangsih bagi model kepemimpinan Kristen masa kini dari sisi kepemimpinan TUHAN yang ke-Bapa-an yang mendekap kesakitan kepada diri-Nya sendiri.

## Metode

Untuk menemukan latar belakang dari signifikansi tulisan ini maka penulis menggunakan metode wawancara kepada beberapa pemimpin untuk menemukan fenomena tentang tantangan para pemimpin

dalam mendekap kesakitan selama kepemimpinannya berlangsung. Menurut Subagyo metode yang dipergunakan untuk menemukan sebuah fenomena maka penelitian tersebut disebut penelitian fenomenologi yang memeriksa dan menjeaskan treperinci dari orang yang diselidiki.<sup>7</sup> Metode tersebut dipergunakan untuk menjabarkan tentang permasalahan kepemimpinan pada masa kini. Permasalahan tersebut memerlukan sebuah pembahasan yang akan diulas dalam penelitian analisa Alkitab dalam frasa “dekapan kesakitan TUHAN” dengan mencari maknanya dan menemukan penegrtian mendasar dari kasih Bapa. Menurut Zaluchu sifat penelitian, pendekatan kualitatif lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermenetik dan interpretatif. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teori, dan hermenetik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.<sup>8</sup>

Zaluchu menyatakan demikian: “Sebuah metode penelitian adalah rangkaian prosedur kerja ilmiah yang dilakukan sistematis, terarah dan objektif di dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Rangkaian yang dimaksud dimulai dari saat rancangan penelitian mulai disusun, pengumpulan dan analisis data, pembuatan laporan hingga pada implikasi.”<sup>9</sup> Dengan menganalisa frasa “dekapan kesakitan TUHAN” secara hermeneutis akan ditemukan karakteristik fatherhood leadership yang terdapat dalam kitab para nabi PL yang akan menginterpretasikannya untuk dijadikan model kepemimpinan Kristen pada masa kini. Maka prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan cara menentukan karakteristik “dekapan kesakitan TUHAN” dan menemukan

318,  
[https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol9no1/Vol9Iss1\\_JBPL\\_19\\_Lewis.pdf](https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol9no1/Vol9Iss1_JBPL_19_Lewis.pdf).

<sup>5</sup> Maureen Miner, “A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands–Resources Model and Trinitarian Theology,” *Sagepub Journals* 48, no. 4 (n.d.),  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0091647120908010>.

<sup>6</sup> M Moradi Korejan and H Shahbazi, “An Analysis of the Transformational Leadership Theory,” *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 8, no. 3 (2016): 452,  
<https://doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>.

<sup>7</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 110–11.

<sup>8</sup> Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.”

<sup>9</sup> Zaluchu.

pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam frasa “dekapan kesakitan TUHAN” pada tulisan-tulisan para nabi. Penelitian ini menggunakan metode Hermeneutis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif Hermeneutis. Menurut Subagyo ada jenis penelitian kualitatif bukan eksperimental. Dalam jenis penelitian tersebut menggunakan metode Hermeneutis. Ia mengutip pendapat Rudestam dan Newton bahwa penelitian ini dipelopori oleh para sarjana Alkitab yang menggunakan analisa tekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan.<sup>10</sup> untuk menganalisa kata-kata maupun frasa yang menggambarkan dekapan kesakitan Tuhan tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi konteks teks sesuai latar belakang historis kitab para nabi, kemudian melakukan observasi gramatikal meliputi penelitian istilah, studi gramatik-eksegetik, ekspresi-ekspresi yang bersifat idiom, pendekatan sintaksis dan konyugasi-konyugasi dalam kata kerja yang dipergunakan. Dan secara teologis akan memberikan makna-makna kepemimpinan Tuhan dalam kemurkaan yang selalu mengingat kasih sayang-Nya kepada umat Israel. Dalam makna “dekapan kesakitan TUHAN” tersebut akan ditemukan pola-pola kepemimpinan TUHAN sebagai Bapa, yang seringkali dilawan dan disakiti oleh umat-Nya. Dengan demikian prinsip-prinsip kepemimpinan Bapa dalam dekapan kesakitan TUHAN tersebut akan dapat menjadi model bagi para pemimpin yang menghadapi masalah serupa, di mana melalui tulisan ini para pemimpin diharapkan terus dapat menjalankan kepemimpinannya dengan benar sesuai firman Tuhan dan sekaligus dapat mengobati lukanya sendiri akibat dari sikap-sikap yang tidak sesuai dengan harapannya dari orang-orang yang dipimpinnya.

## Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa prinsip dalam kepemimpinan TUHAN sebagai Bapa atau yang dalam istilah lain adalah *fatherhood leadership* yang “mendekap kesakitan” dan menimpakan kemarahan kepada diri-Nya sendiri demi kasih-Nya kepada Israel, umat yang dipimpin-Nya tersebut.

### Apakah TUHAN bisa disakiti?

Tulisan ini membahas tentang “dekapan kesakitan TUHAN” tentu istilah ini memunculkan diskusi khusus, apakah Tuhan bisa disakiti? Pandangan Nestorian menyatakan bahwa Allah tidak mungkin dikuasai oleh penderitaan maupun rasa sakit.<sup>11</sup> Debat ketidakmungkinan secara tradisional membahas apakah Tuhan bisa menderita, filsafat agama terkini mengkaitkannya dengan apakah Tuhan memiliki emosi secara seperti dalam pengertian pada umumnya. Ada argumen utama yang mendukung dan menentang gagasan bahwa Tuhan memiliki emosi.<sup>12</sup> Sementara itu ada kelompok yang menentang tentang kemungkinan Tuhan bisa menderita atau tersakiti didasarkan pada konsep Yunani. Dalam bahasa Yunani istilah *Pathos* atau penderitaan dibedakan dari kata *apatheia* ilahi. *Pathos* adalah mengenai hal rasa sakit atau dukacita, tentang perasaan menyenangkan atau menyakitkan. Perasaan yang melibatkan emosi tersebut mengindikasikan sebuah kepasifan. Penderitaan adalah apa yang menimpa seseorang, bertentangan dengan keinginannya dalam hal mana itu sebagai korban pasif. Jadi penderitaan adalah tanda kelemahan sedangkan Tuhan selalu berada di atas penderitaan. Tetapi, bagi orang Yunani, seseorang juga dalam keadaan pasif saat digerakkan oleh hawa nafsu atau emosi, oleh

<sup>10</sup> Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*.

<sup>11</sup> Eirini Artemi, “Cyril of Alexandria’s Critique of the Term Theotokos by Nestorius Constantinople,” *Acta*

*Theologica*, 2012, <https://doi.org/10.4314/actat.v32i2.1>.

<sup>12</sup> Anastasia Scrotton, “Divine Passibility: God and Emotion,” *Philosophy Compass* 8 (9):866-874 (2013) 8 (n.d.): 866-74.

keinginan atau ketakutan atau kemarahan di mana ia dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya, bukan oleh kehendaknya sendiri. Sekali lagi hal ini merupakan kelemahan dan karenanya Tuhan haruslah tanpa emosi. Menderita atau merasakan sakit adalah sebuah ketundukan pada rasa sakit atau emosi dan hal-hal yang menyebabkannya. Tuhan tidak bisa tunduk pada apapun.<sup>13</sup>

Richard Bauckham dalam tulisannya yang berjudul “Only the Suffering God Can Help” mengutip pendapat lain yang dinyatakan oleh teolog Yahudi Abraham Heschel yang sangat berpengaruh dalam karya utamanya *The Prophets*, pada tahun 1936 ia mengembangkan teologi dari para nabi Perjanjian Lama sebagai sebuah teologi tentang kesedihan ilahi. Sebagai penganut agama Yahudi kabbalistik dan Hasidis, Heschel mampu mengenali bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara konsep para nabi Perjanjian Lama dengan pemahaman orang Yunani. Karena itu dengan sengaja ia menentang doktrin *apatheia ilahi*. Heschel menggunakan kata *pathos* untuk menggambarkan perhatian dan keterlibatan Tuhan di dunia. 'Antropopatisme' dalam Perjanjian Lama hendak merepresentasikan Tuhan sebagai Pribadi yang terlibat secara emosional dalam pergumulan umat-Nya, hal ini harus dilihat sebagai kunci hermeneutis sentral untuk teologi profetik. Gagasan paling mulia yang diterapkan pada Tuhan bukan hanya tentang kebijaksanaan yang tak terbatas, kekuatan yang tak terbatas, tetapi paling mulia adalah tentang perhatian-Nya yang tak terbatas.' perhatian dan keterlibatan Tuhan tersebut mencirikan hubungan-Nya dengan dunia. Hal ini menyatakan bahwa Tuhan bukan sebagai penonton tetapi sebagai peserta, dalam hal ini Tuhan yang memahami manusia bukanlah hanya sebatas ide yang dalam pikiran Tuhan tetapi terlebih adalah sebagai perhatian dan keterlibatan-Nya atas pergumulan umat, sehingga dengan demikian kesedihan ilahi

adalah sebuah tindakan atau implikasi yang sangat diperlukan.<sup>14</sup>

Maka hal “dekapan kesakitan TUHAN” dalam tulisan ini hendak menunjukkan antropopatisme Tuhan yang merasakan emosi dan kesedihan akibat dari keberdosaan dan pemberontakan umat yang dikasihi-Nya, dalam hal mana sifat ke-Bapa-an TUHAN sangat nampak dalam kesukarelaan mendekap kesakitan untuk menyatakan kasih dan didikan-Nya bagi umat. Penderitaan Tuhan, tentu saja, adalah salah satu aspek dari kesedihannya. Dia kecewa dan tertekan oleh ketidaksetiaan umat-Nya; dia sedih dan tersinggung karena kurangnya respon mereka terhadap cinta-Nya; Dia berduka atas bangsanya manakala Dia harus marah kepada mereka (Yer. 31:30; Hos. 11: 8-9); dan karena kepedulian-Nya terhadap mereka Ia sendiri ikut menderita dalam penderitaan mereka (Yes 63: 9). Dalam eksposisinya, Heschel menemukan nubuat kenabian banyak mencatat hal tersebut dan tercermin dalam kesedihan para nabi itu sendiri. Para nabi, karena simpati dengan kesedihan ilahi telah menjadi inti dari hidup mereka sendiri.<sup>15</sup>

### **Karakteristik Kepemimpinan “dekapan Kesakitan” TUHAN**

Menurut Thompson, Perjanjian Lama sering menyebut Tuhan sebagai "Bapa" dengan rasa keakraban yang unik. Bahkan IA telah menjadi "Bapa" bagi semua manusia karena Dia adalah Pencipta dunia, Tuhan yang sama juga secara unik adalah Pemberi hukum bagi umat pilihan-Nya. Relasi yang khusus telah dibangun oleh Tuhan sebagai Bapa-anak dalam sebuah perjanjian dengan umat, memberi mereka Shabbat, Ia menatalayan nubuatan-Nya, dan warisan illahi yang khusus, sebagaimana tertulis dalam Hosea 11:1 Allah menyebut Israel dengan sebutan "anak-Ku" karena Dia

<sup>13</sup> Richard Bauckham, “Only the Suffering God Can Help”. *Divine Passibility in Modern Theology*, Theological study. Org.UK, n.d.

<sup>14</sup> Bauckham.

<sup>15</sup> Bauckham.

membebaskan keturunan Yakub dari perbudakan di Mesir menurut perjanjian dan sumpah-Nya kepada nenek moyang mereka, Abraham, Ishak dan Yakub.<sup>16</sup> Uniknya sebutan kesayangan tersebut bukan dinyatakan oleh TUHAN pada saat umat Israel sedang hidup dalam kesetiaan, melainkan pada saat mereka memberontak dan layak untuk dihukum. Dalam mendepak kesakitan tersebut Tuhan menampakkan kasih sayang yang besar sebagai Bapa yang ingin menyatakan kasih serta didikan bagi anak-anak kesayangan-Nya yaitu Israel sebagai umat pilihan Allah. Sebagai perbandingan Foster menyebut kasih TUHAN disebut sebagai kasih sayang yang keibuan yang nampak dalam Keluaran 34 saat Musa berbicara kepada Tuhan tentang umat yang sedang dipimpinya. Dan Musa mengidentifikasi Tuhan itu memiliki kasih sayang yang lembut seperti seorang ibu, di mana sekalipun Tuhan murka kepada Israel tetapi Ia tidak meninggalkan anak-anak-Nya sebagaimana dilakukan oleh seorang ibu. Kasih sayang Tuhan mengkonfrontasikan dosa yang sangat besar dan menjanjikan masa depan melampaui kegagalan seseorang. Kemurkaan TUHAN hanya mencerminkan satu bagian dari identitas Tuhan dan membuat kita gagal untuk melihat bahwa esensi karakter Tuhan dimulai dengan penyayang yang keibuan.<sup>17</sup> Dalam kemurkaan karena dosa dan pemberontakan yang menimbulkan sakit hati-Nya, Tuhan melakukan “dekapan kesakitan” dan menimpakan sakit hati kepada diri-Nya sendiri. Hal tersebut mencirikan karakteristik kepemimpinan ke-Bapa-an-Nya kepada umat Israel demikian:

### *Menerima dan Mengampuni*

Kitab para nabi banyak menyingkapkan kasih sayang TUHAN sebagai Bapa yang tetap menerima dan mengampuni anak-anak yang

memberontak kepada-Nya. Kepemimpinan Bapa yang mendepak kesakitan nampak dalam Mikha 7:18 di mana TUHAN mengampuni dosa dan tidak bertahan dalam murka-Nya. Mikha menggunakan kata mengampuni yang dalam bahasa Ibrani *nasha* נָשָׂא yang artinya "mengangkat, menanggung, membawa, mendukung dan mengambil." Dalam hal ini terlihat bahwa pengampunan itu berarti menanggung dan mengambil kesakitan atas dosa dan kesalahan kepada dirinya sendiri sehingga membebaskan orang lain dari akibat kesalahan tersebut. Mikha menyandingkan kata tersebut dengan kata “tidak bertahan dalam murka-Nya” dalam bahasa Ibrani disebut dengan *לֹא-הִתְעַיֵּיף* (*lo hehetsyikh*) *particle negative, verb hiphil perfect 3rd person masculine singular*, arti konyugasi hifil tersebut adalah sebagai kata kerja sebab akibat, berarti karena tidak ada pribadi yang seperti TUHAN yang sehingga Ia mengampuni dan menanggung atau tidak mempertahankan murka dengan cara membawa kesakitan karena murka-Nya tersebut kepada diri-Nya Sendiri. Yeremia 33:8 juga menyatakan hal tersebut, di mana TUHAN tetap mengampuni sekalipun umat yang dikasihi-Nya itu memberontak kepada-Nya. Penerimaan yang besar dilakukan dengan cara mentahirkan mereka. Yeremia 36:3 juga menyatakan bagaimana rancangan penghukuman didengungkan dengan harapan bahwa umat akan berbalik dan bertobat sehingga Tuhan mengampuni mereka. Ayat-ayat ini menyatakan betapa menyakitkan pemberontakan umat kepada TUHAN, tetapi kasih-Nya membuat TUHAN harus menimpakan kesakitan tersebut dengan cara menerima dan mengampuni mereka.

Andrew E. Hill menyatakan bahwa Kitab Hosea menggambarkan relasi kasih yang terintim antara Allah dengan Israel, yang digambarkan dalam pernikahan Hosea dengan Gomer si

<sup>16</sup> Marianne Meye Thompson, *The Promise of the Father: Jesus and God in the New Testament* (Westminster: Westminster John Knox Press, 2000).

<sup>17</sup> Robert L. Foster, “Kasih Keibuan Dari Tuhan Yang Murka Persepsi Kita Tentang Tuhan Perjanjian Lama Yang Marah Telah Terdistorsi,” *CT Christianity Today*, 2020.

pelacur. Dramatisasi yang tajam dari kasih yang ditolak dan kasih yang dipulihkan dalam perkawinannya menjadi dasar pemberitaannya kepada satu bangsa yang “melacur”. Nasihat nabi untuk Israel agar kembali ke jalan Tuhan, tertanam dalam pengalamannya sendiri yang sangat memilukan hati.<sup>18</sup> Hosea juga menggambarkan Allah yang mengeluh karena Israel gagal menjadi anak yang tidak tahu berterima kasih, tetapi bagaimanapun pemberontakan apapun tak dapat memadamkan kasih Allah yang memanggil Israel sebagai anak, yang mengajar Efraim berjalan, mengangkat mereka di tangan-Nya yang menyembuhkan mereka dan menarik mereka dengan tali kesetiaan. Hosea memperlihatkan bagaimana belaskasih Allah menyatakan ketidaksetiaan Efraim dijelaskan secara dramatis perasaan Tuhan terhadap Efraim dalam Hosea 11: 8-9 yang menyatakan bagaimana TUHAN berjanji tidak akan melaksanakan murka-Nya yang bernyalanya dan hati-Nya berbalik kepada diri-Nya Sendiri. Kata “berbalik” di ayat ini menggunakan kata *הָפַךְ* *haphak* yang bersinonim dengan kata *שׁוּב* (*shûb*) (*re*)turn *Elsewhere it is of interest to note that h<sup>1</sup>pak in the translation "to turn" is neutral in meaning, as is one of its.*<sup>19</sup> Yang artinya membalikkan arah atau mengubah arah kemurkaan yang menyakitkan dan menimpakannya kepada diri-Nya sendiri. Kasih Allah tinggal tetap walaupun manusia memberontak.

Relasi Allah dengan Israel terefleksi paling tepat digambarkan dalam hubungan Hsea dengan Gomer. Ketidaksetiaan Gomer mewakili penyelewengan Israel, dan kerelaan Hosea mengambil Gomer kembali menunjukkan kasih Allah kepada Israel. Hosea rela menerima penghinaan dan rasa malu ketika ia membawa Gomer pulang. Namun kasih Hosea terhadap Gomer menyimbolkan

kasih Allah yang begitu dalam kepada Israel yang menyeleweng. Analogi pernikahan juga memberikan pemahaman psikologis tentang sang nabi. Ia pasti sudah menderita akibat tekanan berat dari pernikahannya.<sup>20</sup> Semua dekapan kesakitan dalam pengampunan yang paling dramatis digenapkan dalam diri Tuhan Yesus Kristus saat Ia menimpakan kutuk karena dosa-dosa manusia kepada diri-Nya sendiri yang mati di atas kayu salib, di mana Galatia 3:13 menyatakan bahwa Kristus telah menebus dengan jalan menjadi kutuk karena manusia melalui penderitaan di atas kayu salib. Dengan jalan demikian setiap orang yang percaya kepada-Nya diampuni dosanya, sehingga dengan demikian orang percayapun dituntut untuk saling mengampuni satu dengan yang lain.

#### *Mendidik dan membawa pada pertobatan*

Kenyataan bahwa pemberontakan umat terhadap Tuhan menimbulkan sakit hati yang mengakibatkan penghukuman bagi Israel, nampak dalam tulisan-tulisan nabi Yeremia. Tetapi dalam luka hati Tuhan tetap melaksanakan kasih sebagai Bapa yang mendidik anak-anak-Nya. Bakker menyatakan: “Nubuat Yeremia adalah sebuah kitab yang menyedihkan, penuh dengan hukuman, tetapi di sana-sini terutama dalam bab 30-33, mulai bersinar kembali cahaya karunia Allah.”<sup>21</sup> Dalam nada-nada penghukumanpun Yeremia 31: 9 menuliskan bahwa TUHAN menyebut diri-Nya sebagai “Bapa Israel”. Seruan tuntutan dan penghukuman yang diucapkan dalam Yeremia 32 menunjukkan bahwa Israel telah menimbulkan sakit hati Tuhan karena Yehuda semata-mata melakukan yang jahat, membakar korban kepada Baal dan mempersembahkan korban curahan kepada allah lain sehingga dengan demikian membangkitkan murka dan kehangatan amarah-Nya. Dalam sakit hati tersebut Tuhan mendekap kesakitan-Nya

<sup>18</sup> John H Walton & Andrew E.Hill, *Survei Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 592.

<sup>19</sup> WTM Morphology, “Bible Works 7.”

<sup>20</sup> Willem A.VanGemerren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2011), 105.

<sup>21</sup> Dr.F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010).

manakala IA harus menyerahkan mereka umat kesayangan-Nya itu ke tangan Kasdim. Hati yang sakit tersebut nampak dalam ungkapan ironi Tuhan kepada Efraim seperti disebutkan dalam Yeremia 31: 21 yang menyatakan: “Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan menyayanginya, demikianlah firman TUHAN.”

Medved menuliskan tentang kemarahan ke-Bapak-an yang muncul dalam diri orang tua jika anaknya sengaja berbuat salah. Dalam kasus khusus ini, kemarahan Tuhan muncul karena penyembahan berhala yang umat lakukan, yang beberapa kali digambarkan sebagai pelacuran. Setiap ayah yang baik ingin mengoreksi dan mendidik anaknya. Itulah sebabnya Tuhan membiarkan penderitaan menimpa bangsa Israel sebagai akibat dari ketidaktaatannya, tetapi untuk tujuan koreksi. Dalam wawasan ke-Bapakan-Nya, Dia melihat bahwa pertobatan mereka yang kelihatan sesungguhnya tidak nyata karena mereka terus melakukan kejahatan.<sup>22</sup> Tetapi sedemikianpun Tuhan tetap mengasihi mereka. Roy B. Zuck menuliskan bahwa nabi-nabi kecil menyatakan walaupun Tuhan murka terhadap umat-Nya yang tidak taat, Dia menyatakan tidak mungkin membinasakan mereka sama sekali. Walaupun kutuk-kutuk perjanjian memperingatkan bahwa ketidaktaatan akan mendatangkan kebinasaan begitu hebat namun belas kasihan Tuhan berkobar sehingga mencegah Dia akan melaksanakan murka-Nya untuk melenyapkan umat dari muka bumi.<sup>23</sup> Di sini nyata sekali terlihat kasih Bapa yang mendekap kesakitan kepada diri-Nya sendiri dalam setiap proses yang dinyatakan kepada umatNya.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Goran Medved, “The Fatherhood of God in the Old Testament,” *KAIROS - Evangelical Journal of Theology / Vol. X No. 2 (2016)*, Pp. 203-214 X, no. 2 (2016): 2013–2214.

<sup>23</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament, Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, 1st ed. (Malang: Penerbit gandum Mas, 2005).

### *Menyatakan visi-Nya*

Kitab Yeremia merupakan kitab yang penuh dengan ancaman penghukuman, saat mana nabi Yeremia berjuang agar Yehuda bertobat dan kembali kepada Allah. Kemurkaan Tuhan mewarnai hamper sebagian besar kitab ini. Tetapi dalam setiap nada penghukuman diserukan TUHAN selalu menyelipkan sebuah pengharapan akan masa depan yang tertulis dalam Yeremia 29:11 dalam istilah Ibrani אֲחֲרֵית וַתִּקְוָה ( *akharit wetiqwah*) yaitu harapan penuh pada akhirnya. Pengharapan tersebut berarti sebagai pengharapan dalam iman akan apa yang akan dilakukan oleh Allah adalah rancangan damai sejahtera semata-mata.<sup>25</sup> Hill dan Walton menuliskan bahwa Yeremia 29-33 merupakan penghiburan di tengah-tengah nubuatan penghukuman karena TUHAN menyatakan rancangan damai sejahtera dan masa depan yang penuh harapan. Tuhan akan membawa kembali umat Israel dari pembuangan dan mengadakan suatu perjanjian baru bagi mereka, Tuhan akan membangun mereka kembali dan dari keturunan Daud akan duduk di atas tahta.<sup>26</sup> Hal ini dinyatakan-Nya setelah berturut anak-anak-Nya melakukan pemberontakan dan menyakiti hati-Nya. Dalam rancangan masa depan ini termuat janji pemulihan, menyegarkan yang lelah dan memuaskan yang merana dan melimpahi anak-anak-Nya dengan berkat-berkat dan memberikan pengharapan baru bagi umat.

Yesaya 11 menubuatkan bahwa Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai dan menyatakan bahwa sisa-sisa Isreal akan kembali oleh karena nama-Nya. Zuck menuliskan tentang masa depan umat Allah pasca kejatuhan Yerusalem dan pembuangan bangsa itu, bahwa para nabi melihat masa depan di mana orang-orang

<sup>24</sup> Sonny Zaluchu, “Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145–60, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.289>.

<sup>25</sup> WTm Morphology, “Bible Works 7.”

<sup>26</sup> Andrew E. & John H Walton Hilton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

buangan akan bangkit kembali dan mendiami negeri mereka bahkan mengungguli musuh-musuh mereka, bahwa Allah memiliki rancangan besar atas hidup mereka, Hagai meramalkan bahwa kekayaan bangsa-bangsa pada akhirnya mengalir ke bait suci dan kemuliaannya akan melampaui bait suci pertama, akan adanya pemulihan tahta Daud, Yoel mengumumkan pemeliharaan ajaib pada masa yang akan datang di mana Allah akan mempertontonkan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dan ajaib.<sup>27</sup> Dalam nubuatan-nubuatan tersebut TUHAN sebagai Bapa yang memimpin menyatakan pengharapan masa depan, menghiburkan dan menguatkan umat pada saat harus menjalankan hukuman dan disiplin dari Tuhan. Pengharapan itu akan membawa umat untuk terus memandangi masa depan tanpa menjadi kecut dan tawar hati. Pemimpin senantiasa dapat mengarahkan umatnya untuk terus tetap memimpin untuk terus memiliki visi ke depan, bahkan sekalipun saat menghadapi sikap-sikap yang tidak menyenangkan dari orang-orang yang dipimpinnya.

### *Memelihara dan melatih*

Seorang Bapa bertanggung jawab untuk melatih dan memelihara anak-anaknya, bahkan sekalipun mereka seringkali membuatnya marah. Treurnick mengutip pendapat Huffmon dan Karle yang menyatakan bahwa dalam konteks Timur Tengah kuno istilah “Bapa” paling sering muncul sebagai elemen teoforik di mana Tuhan sering disebut sebagai Bapa. Kadang juga digunakan untuk menyebut yang ilahi atau dewa yang dipahami sebagai pelindung atau penyedia yang ramah. Menurut Huffmon karakteristik Tuhan sebagai Bapa nampak dalam kewibawaan-Nya, kepedulian-Nya dan perlindungan-Nya. Secara khusus dalam hal pemilihan Allah terhadap

Israel, membuat Allah dikenal sebagai Bapa yang penuh perhatian dan setia, penuh kasih dan belas kasih, hal ini bahkan dikenal lebih dari pada tentang otoritas-Nya sebagai Tuhan.<sup>28</sup> TUHAN sebagai Bapa juga sangat nampak dalam Hosea 11: 3-4 menyatakan bahwa TUHAN mengajar Efraim berjalan, menggendong, mengangkatnya, mengobati saat sakit, mengasihi dan menyuapi untuk memberi mereka makan. Aktifitas demikian dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya. Dalam ayat ini “mengajar berjalan” dalam bahasa Ibrani adalah תִּרְגַּל (*tirgal*) dari kata רגל *regel* artinya kaki menggunakan kata kerja *tiphil perfect 1st person common singular* artinya “Akulah yang telah mengajarkan kakinya sehingga bisa berjalan.” Di sini terlihat bahwa TUHAN sendiri menempatkan diri seperti Bapa yang mengajar Efraim sebagai anak-Nya untuk bisa berjalan kaki. Dan juga kalimat “memberi mereka makan” dalam bahasa Ibrani אוֹכֵיל (*okyil*) arti dasarnya adalah makan, mengkonsumsi, melahap, membakar, menyuapi. Dalam kata kerja *hiphil imperfect 1st person common singular*<sup>29</sup> memiliki pengertian bahwa dalam hal memberi makan TUHAN membungkuk untuk menyuapi mereka. Aktifitas kasih ke-Bapa-an tersebut dilakukan oleh TUHAN justru saat hati-Nya sedang terluka yang ditunjukkan dalam nada sedih “Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf”. TUHAN sebagai Bapa dalam kesedihan tetap memelihara dan melatih umat-Nya.

### *Berkorban dan berani membayar harga*

Kitab Yesaya juga menyatakan sifat ke-Bapa-an TUHAN di tengah pemberontakan umat. Karakteristik “dekapan kesakitan Tuhan” sebagai Bapa terlihat dalam penebusan-Nya. Menebus berarti melunasi atau membeli kembali. Seperti setiap ayah yang baik Ia akan

<sup>27</sup> Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament, Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*.

<sup>28</sup> Schalk Treurnicht, “God the Suffering Father and Israel the Abandoned Child : Hosea 11 and Psalm 80 in Intertextual Conversation,” no. April (2019): 1–153.

<sup>29</sup> WTM Morphology, “Bible Works 7.”

mengorbankan segala miliknya untuk menebus kembali anak-Nya dengan penuh kasih sayang. Karakteristik kebapaan Allah tercantum dalam Yesaya 63 yaitu kasih sayang dan kebaikan (ayat 7), cinta dan belas kasihan (ayat 9), mengangkat dan membawa (ayat 9), kesedihan (ayat 10), memberikan kenyamanan dan bimbingan (ayat 14) dan kelembutan dan kasih sayang yang ditunjukkan dalam ayat 15.<sup>30</sup> Tuhan Sendiri yang telah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa Israel yang dipertegas dalam setiap tindakannya menunjukkan sifat kebapaannya. Melalui Musa dan para nabi, dia menjelaskan hal-hal khusus tentang ke-Bapa-an-Nya kepada mereka. Tuhan sebagai Bapa dari setiap individu dari umat Israel, Dia adalah Pencipta dan Pemelihara mereka, Dia membentuk dan mendidik, mendisiplin, mencintai dan menyayangi mereka. Dia menciptakan mereka untuk suatu tujuan. Sebagai Bapa Ia memiliki warisan untuk anak-anak-Nya, menyelamatkan, menebus mereka, penuh belas kasih dan baik hati, penuh kasih, lembut dan peduli, Dia merindukan anak-anaknya, menyembuhkan, Dia menghargai anak-anak-Nya. Para nabi Tuhan sering mengingatkan Israel tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Bapa mereka untuk menarik mereka kembali kepada-Nya. Namun, meskipun Israel melihat diri mereka sebagai anak Allah, mereka sering tidak berperilaku sebagai anak dan para nabi sering kali membenarkan fakta ini. Oleh karena itu, hati ke-Bapa-an Tuhan sangat berduka dan bahkan menderita, seperti yang berulang kali diungkapkan oleh para nabi. Namun ke-Bapa-an Allah tidak berhenti - itu adalah sifat kekal-Nya. Karena kasih kebapaan Allah yang tulus, ada janji perjanjian baru, orang baru dengan hati baru, hubungan ayah-anak yang baru. Tuhan akan menjadi Bapa mereka dan mereka akan menjadi anak-Nya.<sup>31</sup> Zaluchu menuliskan

bahwa kehidupan umat Allah pada zaman Zefanya berkelakuan jahat dimana hal ini secara jelas dipaparkan dalam pasal satu dan pasal tiga. Karena pelanggaran dan kejahatan umat inilah mereka menghadapi murka Allah, namun demikian pada akhirnya setelah kemurkaan tersebut Allah menjanjikan penghiburan dan pemulihan.<sup>32</sup>

Seorang pemimpin tentu melihat pengorbanan yang telah diteladankan oleh Allah dalam inkarnasi Kristus. Demikianlah para pemimpin juga akan dapat memulihkan dan rela berkurban seperti Kristus.<sup>33</sup> Seorang pemimpin yang memahami bagaimana TUHAN mendepak kesakitan sebagai ekspresi kasih Bapa dan keadilan-Nya secara bersamaan tentu akan dapat menjalankan kepemimpinannya dengan benar, jujur dan murni terhadap orang yang dipimpinnya maupun terhadap dirinya sendiri, sehingga tujuan dari kepemimpinan tersebut akan dapat tercapai.

### **Hal Prinsip tentang kesanggupan “Dekapan Kesakitan”**

Perlu disadari bahwa kemampuan untuk memiliki hati yang rela “mendepak kesakitan” seperti yang dilakukan oleh Tuhan tidak akan mungkin muncul dari kesanggupannya sendiri. Perjanjian Lama jelas mengungkapkan bagaimana para Nabi sangat bergumul saat ia akan dipakai Tuhan untuk menghadirkan kasih Allah yang memimpin sebagai Bapa. Seringkali para nabi menolak penugasan tersebut karena menyadari ketidakmampuannya untuk merefleksikan karakter Allah bagi umat. Tetapi melalui kesaksian mereka Tuhan menunjukkan bahwa Ia yang mengutus mereka akan memberikan kemampuan untuk melaksanakan penugasan

<sup>30</sup> Medved, “The Fatherhood of God in the Old Testament.”

<sup>31</sup> Medved.

<sup>32</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan,” *Jurnal BERITA HIDUP* 2, no. 1 (2019): 20–27.

<sup>33</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

tersebut. Dalam panggilannya sebagai nabi, Yeremia mengaku bahwa ia masih terlalu muda, Yesaya juga merasa bahwa ia adalah seorang yang najis bibir, Yunus juga menyadari bahwa Allah begitu kasih kepada bangsa-bangsa sehingga ia tidak sanggup untuk menyatakan kasih Allah kepada Niniwe. Seorang nabi juga perlu memiliki hati Tuhan yang bertoleransi tentang perbedaan-perbedaan dan kelemahan manusia. Karena Tuhanlah yang menciptakan perbedaan tersebut.<sup>34</sup> Tetapi dalam pengalaman mereka Tuhan menyatakan bahwa Allah menyanggupkan mereka. Sabda menuliskan bahwa kedekatan para nabi dengan Allah sehingga mereka dapat merasakan penderitaan Tuhan atas dosa-dosa umat-Nya. Mereka bukan hanya mendengar suara Tuhan tetapi juga turut merasakan emosi Tuhan sebagaimana tertulis dalam [Yer 6:11; 15:16-17; 20:9](#).<sup>35</sup> Sebelum melaksanakan tugasnya, seorang nabi diperhadapkan di hadirat Allah sendiri, hingga para nabi menyadari ketidaklayakannya maupun keberdosannya di hadapan Allah yang maha kudus. Pada saat itu Tuhan akan menguduskannya dan memperlengkapinya sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya.<sup>36</sup>

Dari bahasan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin akan dapat memiliki perasaan Tuhan dan mengenali apa yang Tuhan kehendaki selalu dimulai dari kesadaran dan mengakui bahwa ia hanyalah alat Tuhan, ia berdosa dan penuh kelemahan sehingga ia akan diampuni dan dipulihkan oleh Tuhan. Dalam konteks perjanjian baru jelas bahwa pemulihan keberdosan dan kelemahan hanya dimungkinkan saat seorang mengakui dosadossanya dan memiliki Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat sebagaimana tertulis dalam I Yohanes 1:9; dan akan dilahirkan baru sebagai ciptaan baru yang

memiliki karakter Tuhan sesuai 2 Korintus 5:17 dan yang memahami kehendak Tuhan dan melakukan firman sesuai dengan kekuatan yang diberikan Kristus kepadanya seperti dalam 1 Petrus 4:11. Maka dengan jalan demikianlah seorang pemimpin dapat “mendekap kesakitan” sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tuhan kepada umat.

## Kesimpulan

Saat seorang pemimpin menghadapi sikap yang menyakitkan dari orang-orang yang dipimpinnya ia perlu memandang TUHAN sebagai Pribadi yang menjadi teladan sempurna sebagai Pemimpin yang agung dan sempurna sebagai Bapa. Ken Boa menuliskan hal tersebut dalam tulisan *The Perfect Leader: Practicing the Leadership Traits of God*. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan dimulai dengan Tuhan sendiri sebagai model utama kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada premis bahwa Tuhan telah menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diungkapkan dalam Alkitab yang dapat sangat berguna bagi para pemimpin saat ini, apa pun system organisasi atau bentuk pelayanan mereka. Untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang harus mengembangkan hati untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif dan ini dimulai dengan mengembangkan hati untuk Tuhan, di mana karakter, sifat, integritas, dan teladan kepemimpinan-Nya menyajikan standar kepemimpinan terbaik yang pernah ada.

Seorang Pemimpin bisa mempergunakan gaya kepemimpinan apapun, dan banyak pola kepemimpinan telah ditawarkan. Mengikuti pola kepemimpinan Tuhan sebagai Bapa sebagaimana diuraikan di atas maka seorang pemimpin perlu “mendekap kesakitan” sebagai seorang bapa bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ia perlu menyadari bahwa

<sup>34</sup> Obet Nego, “Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.

<sup>35</sup> Sabda, “Artikel Penuntun - NABI DI DALAM PERJANJIAN LAMA Nas : Yes 6:8-9,” n.d.

<sup>36</sup> W.S Jakarta: BPK Gunung Mulia LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama II, Sastra Dan Nubaut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

TUHAN sebagai Bapa dapat merasakan sakit dan kemarahan sebagaimana yang dihadapi oleh para pemimpin yang ditolak atau dikianati. Ia perlu memautkan hati dan menyadari statusnya sebagai seorang bapa yang pengasih bagi setiap orang yang dipimpinnya. Sebagaimana Tuhan telah mendekati kesakitan karena pemberontakan umat-Nya, sekalipun hal ini menyakitkan namun seorang pemimpin perlu memiliki keluasan hati dan kesediaan untuk menerima dan mengampuni orang-orang yang memberontak dan melawannya baik yang melakukannya secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Sebagai seorang pemimpin yang berpaut dalam kebenaran ia juga perlu memiliki keberanian untuk mendidik, menyatakan tegoran dan disiplin yang patut bagi orang-orang yang dipimpinnya, bukan dalam arah melampiaskan kemarahan dan kebencian atau pembalasan, tetapi dalam arah pembimbingan kepada sebuah pertobatan.

Jika TUHAN mendidik umat Israel agar bertobat dengan menimpakan murka kepada diri-Nya sendiri, seorang pemimpin perlu menjaga dirinya dari rasa marah yang menghancurkan, ia malah harus membawa mereka pada karakter Kristus. Berteladankan kepemimpinan Tuhan sebagai Bapa, maka seorang pemimpin dalam lukapun terus dapat membawa dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya pada visi Allah, pada masa depan yang dikehendaki oleh Tuhan. Di mana masa depan pelayanan terus diprioritaskan untuk memperlakukan nama Tuhan, selalu membangun pengharapan akan kemajuan pelayanan pemuliaan Tuhan. Dalam hal ini seorang pemimpin perlu menatap ke depan pada visi Allah bukan visi pribadi dan membawa orang-orang yang menyakitinya pun dalam visi tersebut. Ia adalah seorang pemimpin yang berani mengesampingkan emosi sesaat, alih-alih ia akan memberikan pemeliharaan dan memiliki kerelaan untuk berkorban bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dengan melihat kasih besar yang dimiliki oleh

TUHAN yang telah memilihnya sebagai seorang pemimpin, maka seorang pemimpin akan dapat membawa orang-orang yang dipimpinnya pada pengharapan masa depan yang mulia. Dan ia sendiripun dilatih-Nya untuk memiliki karakter Bapa dalam kepemimpinannya.

Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa secara teologis Perjanjian Lama tidak semata-mata mengedepankan tentang kemurkaan TUHAN, tetapi juga menunjukkan sisi lain dari karakteristik TUHAN sebagai Bapa yang lemah lembut sekalipun IA sebagai Pencipta dan Penguasa tertinggi dan berdaulat atas alam semesta dan secara khusus bagi umat pilihan-Nya berhak untuk menuntut ketaatan mutlak dan menjatuhkan penghukuman yang membinasakan atas pemberontakan mereka.

“Dekapan kesakitan TUHAN” menunjukkan antropopatisme Tuhan yang dapat merasakan emosi dan kesedihan karena keberdosaan dan pemberontakan umat yang dikasihi-Nya, dalam hal mana sifat ke-Bapa-an TUHAN sangat nampak yang dengan sukarela mendekati kesakitan untuk menyatakan kasih dan didikan-Nya bagi umat. TUHAN sekalipun maha kuasa, dan tidak terjamah oleh kelemahan karena kesakitan, telah memberi diri untuk menahan murka dan menimpakan kesakitan itu kepada diri-Nya sendiri dengan cara mengampuni, menerima, mendidik, membawa mereka kepada pertobatan, menyatakan visi dan rancangan masa depan yang indah, rela berkorban dan berani membayar harga. Karakter kepemimpinan Bapa yang mendekati kesakitan inilah yang dibutuhkan oleh para pemimpin Kristen pada masa kini manakali ia mengalami pergumulan karena perlawanan orang-orang yang dipimpinnya. Alih-alih melampiaskan emosi dalam kemarahan yang dapat menjerumuskan seorang pemimpin Kristen dalam dosa, ia dituntut untuk terus maju menjalankan visi Allah tanpa mengabaikan didikan, ganjaran dan pertobatan yang dituntut Tuhan atas kehidupan setiap umat.

## Referensi

- A.VanGemeren, Willem. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Artemi, Eirini. "Cyril of Alexandria's Critique of the Term Theotokos by Nestorius Constantinople." *Acta Theologica*, 2012. <https://doi.org/10.4314/actat.v32i2.1>.
- Bakker, Dr.F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bauckham, Richard. "Only the Suffering God Can Help'. Divine Passibility in Modern Theology." Theological study. Org.UK, n.d.
- E.Hill, John H Walton & Andrew. *Survei Perjanjian Lama*. 3rd ed. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Foster, Robert L. "Kasih Keibuan Dari Tuhan Yang Murka Persepsi Kita Tentang Tuhan Perjanjian Lama Yang Marah Telah Terdistorsi." CT Christianity Today, 2020.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Hilton, Andrew E. & John H Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- LaSor, W.S Jakarta: BPK Gunung Mulia. *Pengantar Perjanjian Lama II, Sastra Dan Nubaut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lewis, D E. "Old Testament View of Robert Greenleaf's Servant Leadership Theory." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 1, no. 1 (2019): 304–18.
- Medved, Goran. "The Fatherhood of God in the Old Testament." *KAIROS - Evangelical Journal of Theology / Vol. X No. 2 (2016)*, Pp. 203-214 X, no. 2 (2016): 2013–2214.
- Miner, Maureen. "A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands–Resources Model and Trinitarian Theology." *Sagepub Journals* 48, no. 4 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0091647120908010>.
- Moradi Korejan, M, and H Shahbazi. "An Analysis of the Transformational Leadership Theory." *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 8, no. 3 (2016): 452. <https://doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>.
- Nego, Obet. "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.
- Pratama, Cahya Dicky. "Kepemimpinan: Definisi Dan Konsepnya', Klik Untuk." Kompas.com, 2020.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal BERITA HIDUP* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Sabda. "Artikel Penuntun - NABI DI DALAM PERJANJIAN LAMA Nas : Yes 6:8-9," n.d.
- Scrotton, Annastasia. "Divine Passibility: God and Emotion." *Philosophy Compass* 8 (9):866-874 (2013) 8 (n.d.): 866–74.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Thompson, Marianne Meye. *The Promise of the Father: Jesus and God in the New Testament*. Westminster: Westminster John Knox Press, 2000.
- Treurnicht, Schalk. "God the Suffering Father and Israel the Abandoned Child : Hosea 11 and Psalm 80 in Intertextual Conversation," no. April (2019): 1–153.
- WTm Morphology, TWOT Hebrew Wordbook Entry. "Bible Works 7," 2020.
- Zaluchu, Sonny. "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145–60. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.289>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament, Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. 1st ed. Malang: Penerbit gandum Mas, 2005.